SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 627-637

Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Etika Konsumsi dan Dampaknya Terhadap Stabilitas Pasar

Naufal Tsani Al Mughi[1], Satria Taruna Oktavian[2], Melati Sukma Dewi[3], Lina Marlina[4], Ana Fauziya Diana[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Siliwangi
241002111043@student.unsil.ac.id

Kata Kunci: Ibnu Taimiyah; Etika Konsumsi; Ekonomi Islam; Stabilitas Pasar; Perilaku Konsumen

Abstrak

Nilai-nilai etika memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang bertanggung jawab serta menjaga keseimbangan dalam aktivitas ekonomi. Dalam perspektif pemikiran ekonomi Islam, Ibnu Taimiyah menekankan bahwa aktivitas konsumsi seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip moral seperti moderasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai etika konsumsi serta menganalisis dampaknya terhadap stabilitas pasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelaahan terhadap karya-karya Ibnu Taimiyah serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah memandang etika konsumsi sebagai salah satu instrumen penting dalam mencegah distorsi pasar, seperti perilaku konsumsi berlebihan, penimbunan barang, serta praktik ekonomi yang tidak adil yang berpotensi mengganggu stabilitas harga. Penerapan prinsip konsumsi yang moderat dan berkeadilan dapat mendorong terciptanya perilaku konsumsi yang lebih seimbang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Taimiyah tentang etika konsumsi memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer, khususnya dalam menjaga stabilitas pasar dan membangun sistem ekonomi yang lebih berkeadilan.

Keywords: Ibn Taimiyah; Consumption Ethics; Islamic Economics; Market Stability; Consumer Behavior

Abstract

Ethical values play an essential role in shaping responsible consumption behavior and maintaining balance in economic activities. Within the framework of Islamic economic thought, Ibn Taimiyah emphasized that consumption should be guided by moral principles such as moderation, justice, and social responsibility. This study seeks to explore Ibn Taimiyah's views on consumption ethics and examine their implications for market stability. The research employs a descriptive qualitative method through a literature study approach by analyzing classical writings of Ibn Taimiyah along with relevant academic sources on Islamic economics. The findings indicate that Ibn Taimiyah considered ethical consumption as a fundamental

SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 627-637

element in preventing market distortions, such as excessive consumption, hoarding, and unfair economic practices that may disrupt price stability. The implementation of ethical consumption principles encourages individuals to fulfill their needs in a balanced manner while avoiding wastefulness and maintaining fairness in economic interactions. These values contribute to the creation of a more stable and equitable market system. This study concludes that Ibn Taimiyah's concept of consumption ethics remains highly relevant in addressing contemporary economic challenges, particularly in promoting responsible consumer behavior and strengthening market stability.

PENDAHULUAN

Aktivitas konsumsi merupakan bagian penting dalam sistem ekonomi karena berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan manusia serta memengaruhi dinamika pasar. Dalam ekonomi modern, perilaku konsumsi sering kali dipengaruhi oleh gaya hidup materialistik dan konsumtif yang berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya serta ketidakstabilan harga di pasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka etika yang mampu mengarahkan perilaku konsumsi agar tetap sejalan dengan nilai moral dan keadilan sosial. Dalam perspektif ekonomi Islam, etika konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan individu, tetapi juga mempertimbangkan prinsip kemaslahatan, keseimbangan, serta tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi.[1]

Dalam Islam, etika konsumsi didasarkan pada prinsip moderasi, keadilan, serta larangan terhadap perilaku berlebihan seperti *israf* (berlebih-lebihan) dan *tabdzir* (pemborosan). Prinsip tersebut bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan masyarakat luas. Dengan menerapkan etika konsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, aktivitas ekonomi dapat berjalan secara lebih stabil dan berkeadilan. Etika konsumsi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran di pasar sehingga dapat mencegah distorsi ekonomi yang merugikan masyarakat.[2]

Salah satu tokoh pemikir ekonomi Islam yang memberikan kontribusi penting dalam pembahasan etika ekonomi dan mekanisme pasar adalah Ibn Taymiyyah. Ia menekankan bahwa mekanisme pasar pada dasarnya berjalan secara alami melalui interaksi antara permintaan dan penawaran. Namun demikian, pasar tetap harus dijaga melalui nilai-nilai moral dan pengawasan agar tidak terjadi praktik yang merugikan masyarakat seperti monopoli, penimbunan, dan manipulasi harga. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, keadilan dalam aktivitas ekonomi menjadi prinsip utama yang harus ditegakkan untuk menciptakan keseimbangan dan kesejahteraan sosial.[3]

Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya peran lembaga pengawas pasar seperti *hisbah* dalam menjaga keadilan dan stabilitas pasar. Menurutnya, pemerintah atau otoritas publik dapat melakukan intervensi ketika terjadi ketidakadilan atau distorsi pasar yang merugikan masyarakat. Pemikiran ini menunjukkan bahwa stabilitas pasar tidak hanya ditentukan oleh mekanisme ekonomi semata, tetapi juga oleh nilai etika dan regulasi yang memastikan terciptanya keadilan bagi produsen maupun konsumen. Dengan demikian, penerapan etika konsumsi yang benar dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas pasar.[4]

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai etika ekonomi dan mekanisme pasar memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan ekonomi kontemporer. Etika konsumsi yang berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial dapat berkontribusi dalam menciptakan sistem pasar yang lebih stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran

[1] Atep Hendang Waluya et al., "Etika Konsumsi dalam Perspektif Maqāṣid Al-Sharī'ah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022).
[2] Atep Hendang Waluya et al., "Etika Konsumsi dalam Perspektif Maqāṣid Al-Sharī'ah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022).
[3] Achmad Fajaruddin et al., "Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Mekanisme Pasar dan Regulasi Harga di Indonesia masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023).
[4] Sri Wigati et al., "Konsep Regulasi Pasar Ibn Taimiyah dalam Kebijakan Sosial di Era Bisnis Modern," *Jurnal BANSI* (2024).

Ibnu Taimiyah tentang etika konsumsi serta mengkaji dampaknya terhadap stabilitas pasar dalam perspektif ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji dan memahami pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai etika konsumsi serta implikasinya terhadap stabilitas pasar dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian dilakukan melalui **s**tudi kepustakaan (library research) dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari karya-karya Ibnu Taimiyah, buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta berbagai literatur yang relevan dengan kajian etika konsumsi dan stabilitas pasar dalam ekonomi Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami konsep etika konsumsi menurut Ibnu Taimiyah serta hubungannya dengan mekanisme pasar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah **a**nalisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengkaji, menginterpretasikan, dan menyusun secara sistematis berbagai gagasan yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data yang relevan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan sumber data yang sebagian besar berasal dari literatur serta keterbatasan akses terhadap beberapa sumber primer karya Ibnu Taimiyah. Meskipun demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah tentang etika konsumsi dalam mendukung stabilitas pasar pada konteks ekonomi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memiliki nama lengkap Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani. Ia lahir pada tahun 661 H/1263 M di Harran, sebuah wilayah yang pada masa itu termasuk kawasan Syam (kini berada di wilayah Turki). Keluarganya dikenal sebagai keluarga ulama yang memiliki kedalaman ilmu dalam mazhab Hanbali. Ketika wilayah Harran mengalami ancaman serangan Mongol, keluarganya pindah ke Damaskus, yang kemudian menjadi tempat Ibnu Taimiyah tumbuh dan mengembangkan keilmuannya. Sejak usia muda ia telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa serta menguasai berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, dan pemikiran Islam.[5]

Di Damaskus, Ibnu Taimiyah memperoleh pendidikan dari berbagai ulama terkemuka pada masanya, termasuk dari ayahnya sendiri yang merupakan seorang ahli hadis dan fikih. Lingkungan intelektual yang kuat tersebut mendorong perkembangan keilmuan Ibnu Taimiyah secara pesat sehingga ia mampu menjadi seorang ulama yang berpengaruh pada usia yang relatif muda. Selain aktif dalam kegiatan pengajaran, ia juga dikenal produktif dalam menulis berbagai karya ilmiah yang membahas persoalan teologi, hukum Islam, serta berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai seorang ulama besar pada abad ke-7 H, Ibnu Taimiyah dikenal memiliki kontribusi penting dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk akidah, hukum Islam, dan pemikiran sosial-ekonomi. Ia menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis

[5] A A Islahi, *Economic Concepts of Ibn Taymiyyah*, Islamic Economic Series (Islamic Foundation, 1988), https://books.google.co.id/books?id=R9-bswEACAAJ.

sebagai sumber utama dalam memahami dan menyelesaikan persoalan umat. Pemikirannya juga mencakup aspek ekonomi, seperti mekanisme pasar, keadilan harga, larangan penimbunan, serta pentingnya etika dalam aktivitas ekonomi. Karya dan gagasannya memberikan pengaruh yang luas dalam perkembangan pemikiran Islam hingga masa modern. Ibnu Taimiyah wafat pada tahun 728 H/1328 M di Damaskus, meninggalkan banyak karya ilmiah yang masih dipelajari hingga saat ini.

Pemikiran Ibnu Taimiyah tidak hanya berpengaruh pada bidang keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran ekonomi Islam. Ia menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus berjalan secara adil dan bebas dari praktik yang merugikan masyarakat, seperti monopoli dan penimbunan barang. Menurutnya, stabilitas pasar dapat tercapai apabila pelaku ekonomi menjalankan aktivitasnya berdasarkan nilai-nilai moral dan prinsip keadilan. Oleh karena itu, gagasan Ibnu Taimiyah mengenai etika dalam aktivitas ekonomi menjadi salah satu dasar penting dalam kajian ekonomi Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara perilaku konsumsi dan stabilitas pasar.

Konsep Etika Konsumsi Dalam Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi dalam Islam memiliki dimensi moral dan spiritual karena setiap aktivitas ekonomi seorang Muslim pada dasarnya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, perilaku konsumsi tidak semata-mata berorientasi pada kepuasan material, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kemaslahatan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, konsumsi dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi *(falah)*.[6]

Berbeda dengan pendekatan ekonomi konvensional yang menitikberatkan pada maksimalisasi utilitas atau kepuasan individu, Islam menempatkan konsumsi dalam batasan-batasan etika yang jelas. Tujuan konsumsi dalam Islam bukanlah untuk memenuhi keinginan tanpa batas, melainkan untuk memenuhi kebutuhan secara proporsional dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam aktivitas ekonomi manusia. Dengan demikian, perilaku konsumsi seorang Muslim harus diarahkan pada terciptanya kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat secara luas.[7]

Salah satu prinsip utama dalam etika konsumsi Islam adalah prinsip halal dan tayyib. Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim diwajibkan untuk mengonsumsi barang yang halal, yaitu barang yang diperbolehkan menurut ketentuan syariat. Selain itu, barang yang dikonsumsi juga harus memenuhi unsur *tayyib*, yaitu baik, sehat, dan bermanfaat bagi tubuh serta tidak menimbulkan mudarat. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memperhatikan aspek legalitas suatu barang, tetapi juga memperhatikan kualitas dan dampaknya terhadap kesehatan serta kesejahteraan manusia. Dengan demikian, etika konsumsi dalam Islam mendorong umat Muslim untuk lebih selektif dan bertanggung jawab

[6] Nurrohman Wida Ramdania, Novita Irawati and Pascasarjana, "KONSEP KONSUMSI DAN KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM Wida," *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* VII (2020).
[7] Eka Sakti Habibullah, "ETIKA KONSUMSI DALAM ISLAM," *AD-DEENAR: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM*, 2020, 90–102.

dalam memilih barang dan jasa yang akan dikonsumsi.[8]

Selain prinsip halal dan tayyib, Islam juga menekankan prinsip kesederhanaan atau moderasi dalam konsumsi. Dalam ajaran Islam, perilaku konsumsi yang berlebihan atau pemborosan (*israf*) sangat dilarang karena dapat menimbulkan kerusakan baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Prinsip kesederhanaan ini mendorong umat Islam untuk mengonsumsi sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki tanpa melampaui batas yang wajar. Sikap moderat dalam konsumsi tidak hanya mencerminkan pengendalian diri, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya yang terbatas. Dengan demikian, prinsip ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi serta mencegah munculnya perilaku konsumtif yang berlebihan.[9]

Etika konsumsi dalam Islam juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Harta yang dimiliki oleh seseorang tidak sepenuhnya menjadi hak pribadi, melainkan terdapat hak orang lain di dalamnya. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menyalurkan sebagian hartanya melalui instrumen sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Dalam konteks ini, aktivitas konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial untuk membantu kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam berupaya menciptakan keseimbangan distribusi kekayaan sehingga kesenjangan ekonomi dapat diminimalkan.[10]

Dengan demikian, konsep etika konsumsi dalam Islam menempatkan aktivitas konsumsi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Konsumsi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai syariah seperti kehalalan, kesederhanaan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, perilaku konsumsi diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi individu maupun masyarakat serta mampu menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Etika Konsumsi

Pemikiran ekonomi Ibnu Taimiyah menempatkan aktivitas ekonomi, termasuk konsumsi, dalam kerangka moral dan syariat Islam. Bagi Ibnu Taimiyah, kegiatan ekonomi tidak sekadar bertujuan memenuhi kebutuhan material, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT yang harus berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, setiap tindakan konsumsi harus mengikuti prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pandangannya, moralitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat sehingga aktivitas konsumsi tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun ketidakadilan ekonomi.[11]

Dalam perspektif Ibnu Taimiyah, tujuan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara wajar dan proporsional, bukan untuk memenuhi hawa nafsu yang berlebihan. Ia menekankan pentingnya prinsip keseimbangan (*i'tidal*) dalam konsumsi, yakni tidak bersikap boros (*israf*) dan tidak pula bersikap kikir. Konsumsi yang berlebihan dianggap dapat merusak tatanan sosial dan ekonomi karena mendorong perilaku

[8] Ikhawan Aulia et al., "Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam," *Hukum Islam* XIII, no. 1 (2013): 154–69.
[9] Surya Sukti Beni Andriano, "PRINSIP KESAHAJAAN DALAM ETIKA KONSUMSI ISLAMI," *MUTLAQAH: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2025): 60–68.
[10] Ermawati, "Etika Konsumsi Islam," *Bilancia* 15, no. 1 (2021): 103–24.
[11] Riska Awalia, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah Keywords : History ; Islamic Economics ; Ibn Taimiyah," *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 63–78.

materialistik serta mengabaikan kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan pola konsumsi yang moderat agar manusia dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan tanggung jawab spiritualnya.[12]

Selain itu, Ibnu Taimiyah menekankan bahwa konsumsi harus didasarkan pada sumber yang halal dan diperoleh melalui cara yang benar. Ia menolak segala bentuk konsumsi yang bersumber dari praktik ekonomi yang dilarang, seperti riba, penipuan, ataupun eksploitasi. Dalam kerangka ini, etika konsumsi tidak hanya berkaitan dengan barang yang dikonsumsi, tetapi juga dengan proses memperoleh barang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang aktivitas ekonomi secara holistik, di mana aspek produksi, distribusi, dan konsumsi harus berjalan sesuai dengan prinsip keadilan dan kejujuran.[13]

Ibnu Taimiyah juga memandang bahwa perilaku konsumsi individu memiliki implikasi sosial yang luas. Konsumsi yang tidak terkendali dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi dan merusak keseimbangan pasar. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Konsumsi harus mempertimbangkan kemaslahatan umum (*maslahah*), sehingga masyarakat dapat mencapai kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, etika konsumsi berfungsi sebagai mekanisme moral yang mengarahkan individu agar tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa negara memiliki peran dalam menjaga etika ekonomi masyarakat melalui lembaga pengawasan seperti *hisbah*. Lembaga ini bertugas memastikan bahwa aktivitas pasar, termasuk perilaku konsumsi dan transaksi ekonomi, berjalan secara adil dan tidak merugikan pihak lain. Dengan demikian, etika konsumsi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang diawasi oleh otoritas publik demi menjaga keadilan dan stabilitas ekonomi masyarakat.[14]

Berdasarkan pemikiran Ibnu Taimiyah, etika konsumsi dalam Islam menekankan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan tanggung jawab moral-spiritual. Konsumsi harus dilakukan secara moderat, tidak berlebihan, serta didasarkan pada sumber yang halal dan cara yang benar. Selain itu, perilaku konsumsi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, konsep etika konsumsi menurut Ibnu Taimiyah tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga berfungsi menjaga keadilan ekonomi dan stabilitas sosial dalam masyarakat.

Dampak Etika Konsumsi Terhadap Stabilitas Pasar

Etika konsumsi merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi Islam karena berkaitan dengan perilaku individu dalam menggunakan sumber daya secara adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Dalam pandangan Ibn Taimiyah, kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan syariah. Konsumsi yang dilakukan tanpa memperhatikan etika dapat menimbulkan distorsi pasar seperti penimbunan barang, spekulasi harga, serta ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, etika konsumsi

[12] Nelli Delviana, "Studi Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Ekonomi Islam," *Mubeza* 13, no. 2 (2023).
[13] Riska Awalia, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah," *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 63–78, https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i1.308.
[14] Syarial Dedi, "Ekonomi Dan Penguasa (Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Mekanisme Pasar)," *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics* 3, no. 1 (2018): 73, https://doi.org/10.29240/jie.v3i1.442.

menjadi instrumen penting untuk menjaga stabilitas pasar dan keadilan ekonomi dalam masyarakat.[15]

Menurut Ibn Taimiyah, stabilitas pasar sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia sebagai pelaku ekonomi. Apabila masyarakat mengonsumsi secara wajar dan tidak berlebihan, maka mekanisme pasar akan berjalan secara alami berdasarkan keseimbangan permintaan dan penawaran. Sebaliknya, perilaku konsumtif yang berlebihan atau didorong oleh kepentingan spekulatif dapat menyebabkan lonjakan permintaan yang tidak rasional sehingga memicu kenaikan harga dan ketidakstabilan pasar. Dalam perspektif ini, Ibn Taimiyah menekankan pentingnya nilai keadilan (*al-'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) dalam aktivitas ekonomi agar pasar tetap berjalan secara sehat.[16]

Selain itu, Ibn Taimiyah juga menegaskan bahwa perilaku konsumsi harus berlandaskan prinsip moderasi (*wasathiyah*), yaitu tidak berlebihan (*israf*) dan tidak pula kikir. Konsumsi yang moderat akan menciptakan keseimbangan dalam distribusi barang dan jasa sehingga menghindarkan masyarakat dari kelangkaan buatan maupun inflasi yang disebabkan oleh lonjakan permintaan. Dengan demikian, etika konsumsi bukan hanya memiliki dimensi moral, tetapi juga berdampak langsung terhadap stabilitas ekonomi dan keberlanjutan pasar.[17]

Lebih lanjut, pemikiran Ibn Taimiyah menunjukkan bahwa stabilitas pasar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kesadaran etis masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi. Apabila masyarakat mematuhi prinsip kejujuran, keadilan, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan, maka pasar akan cenderung stabil dan mampu menciptakan kesejahteraan bersama. Sebaliknya, ketika etika ekonomi diabaikan, pasar akan rentan terhadap manipulasi harga, monopoli, serta ketimpangan distribusi yang pada akhirnya merugikan masyarakat luas. Oleh karena itu, penerapan etika konsumsi dalam perspektif Ibn Taimiyah dapat menjadi landasan penting dalam membangun sistem ekonomi yang stabil, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.[18]

Berdasarkan pembahasan tersebut, menurut Ibn Taimiyah stabilitas pasar tidak hanya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran, tetapi juga oleh perilaku konsumsi masyarakat. Etika konsumsi yang sesuai dengan prinsip Islam seperti tidak berlebihan (*israf*), tidak melakukan penimbunan, dan mengutamakan kemaslahatan akan menjaga keseimbangan pasar. Sebaliknya, perilaku konsumsi yang berlebihan dan spekulatif dapat menyebabkan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran sehingga memicu kenaikan harga dan ketidakstabilan pasar.

Dari hal tersebut dapat dirumuskan "Teori Stabilitas Pasar Berbasis Etika Konsumsi", yaitu teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi kesadaran masyarakat dalam menerapkan etika konsumsi yang moderat, adil, dan bertanggung jawab, maka semakin stabil mekanisme pasar yang terbentuk karena permintaan dan penawaran akan berjalan

[15] Muhammad Hakim Azizi and Madha Adi Ivantri, "Peran Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Individu Amil Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Sodaqoh (LAZIS) Di Surakarta," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam* 5, no. 2 (2021): 112–20, https://doi.org/10.22236/alurban.
[16] Sri Wigati, Kasyifa Lis, and Dwi Izky Aizzah, "Konsep Regulasi Pasar Ibn Taimiyah Dalam Kebijakan Sosial Di Era Bisnis Modern," *Jurnal BANSI - Jurnal Bisnis Manajemen Akutansi* 4, no. 2 (2025): 72–80, https://doi.org/10.58794/bns.v4i2.1046.
[17] Moh. Habib Hakiki, Alfiina Rohmatil Aliyah, and Ali Samsuri, "Kenaikan Harga Beras Pada Konsep Mekanisme Pasar Prespektif Ibnu Taimiyah," *Jurnal Ilmiah and Ekonomi Islam* 10, no. 03 (2024): 2487–93.
[18] Achmad Fajaruddin Fajaruddin et al., "Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Mekanisme Pasar Dan Regulasi Harga Di Indonesia Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 2356, https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8025.

secara seimbang.

Relevansi Dengan Ekonomi Modern

Pemikiran Ibn Taimiyah mengenai etika konsumsi memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi ekonomi modern. Dalam sistem ekonomi saat ini, perilaku konsumsi masyarakat sangat memengaruhi keseimbangan pasar. Tingkat permintaan terhadap barang dan jasa ditentukan oleh pola konsumsi konsumen. Apabila masyarakat melakukan konsumsi secara berlebihan atau tidak rasional, maka hal tersebut dapat menyebabkan lonjakan permintaan yang tidak seimbang dengan penawaran sehingga memicu kenaikan harga dan ketidakstabilan pasar. Ibn Taimiyah menekankan bahwa harga pada dasarnya terbentuk melalui mekanisme pasar yang dipengaruhi oleh interaksi permintaan dan penawaran.[19]

Selain itu, konsep etika konsumsi Ibn Taimiyah juga sejalan dengan perkembangan ekonomi modern yang menekankan pentingnya konsumsi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga harus mempertimbangkan kemaslahatan sosial serta menghindari pemborosan (*israf*). Prinsip ini relevan dengan konsep *sustainable consumption* yang berkembang dalam ekonomi modern, yaitu penggunaan sumber daya secara bijak agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi maupun kerusakan sosial.[20] Dengan adanya kesadaran etika dalam konsumsi, masyarakat dapat membantu menjaga distribusi barang yang lebih adil dan mengurangi risiko kelangkaan komoditas di pasar.

Relevansi pemikiran Ibn Taimiyah juga dapat dilihat pada fenomena ekonomi modern seperti inflasi, panic buying, serta perilaku konsumtif akibat gaya hidup dan pengaruh media. Perilaku konsumsi yang tidak terkendali sering kali menyebabkan lonjakan permintaan terhadap komoditas tertentu sehingga memicu ketidakstabilan harga. Dalam pandangan Ibn Taimiyah, kondisi tersebut dapat dicegah apabila masyarakat memiliki kesadaran etika dalam aktivitas ekonomi dan menghindari perilaku yang merugikan kepentingan umum. Dengan demikian, penerapan etika konsumsi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral dalam ekonomi Islam, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang dapat menjaga stabilitas pasar dalam sistem ekonomi modern.[21]

Perkembangan ekonomi halal di berbagai sektor menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap konsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam semakin meningkat. Peningkatan konsumsi produk halal menunjukkan bahwa faktor etika, kepercayaan, dan kesadaran religius dapat mempengaruhi perilaku pasar secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai etika dalam konsumsi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang nyata terhadap pertumbuhan pasar dan stabilitas ekonomi.[22]

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa etika

[19] Hakiki, Aliyah, and Samsuri, "Kenaikan Harga Beras Pada Konsep Mekanisme Pasar Prespektif Ibnu Taimiyah."
[20] Sri Wigati, Lis, and Dwi Izky Aizzah, "Konsep Regulasi Pasar Ibn Taimiyah Dalam Kebijakan Sosial Di Era Bisnis Modern."
[21] Fajaruddin et al., "Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Mekanisme Pasar Dan Regulasi Harga Di Indonesia Masa Pandemi Covid-19."
[22] Yenni Samri Julianti Nasution Maya Utami, Cahaya Aqila, Putri Andini, "ANALISIS PERTUMBUHAN KONSUMSI PRODUK HALAL DI BERBAGAI SEKTOR EKONOMI INDONESIA HINGGA TAHUN 2025," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam Vol 03, No 02 (September 2024) Https://Ejournal.Stais.Ac.Id/Index.Php/j-Ebi/Index* 03, no. 02 (2025): 131–47.

konsumsi dalam perspektif Ibnu Taimiyah merupakan bagian penting dari sistem ekonomi Islam yang menempatkan aktivitas ekonomi dalam kerangka moral dan syariah. Konsumsi tidak hanya dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai aktivitas yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, perilaku konsumsi harus didasarkan pada prinsip kehalalan, keseimbangan, serta tanggung jawab terhadap kemaslahatan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa Islam tidak memandang konsumsi sebagai tindakan bebas tanpa batas, melainkan sebagai aktivitas yang harus dikendalikan oleh nilai-nilai etika agar tidak menimbulkan kerusakan ekonomi maupun sosial.

Pemikiran Ibnu Taimiyah menunjukkan bahwa perilaku konsumsi individu memiliki hubungan yang erat dengan stabilitas pasar. Konsumsi yang dilakukan secara moderat, tidak berlebihan, dan mempertimbangkan kemaslahatan bersama akan menciptakan keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam pasar. Sebaliknya, perilaku konsumsi yang berlebihan, spekulatif, atau didorong oleh kepentingan materialistik dapat menimbulkan distorsi pasar seperti lonjakan harga, kelangkaan barang, serta ketimpangan distribusi sumber daya. Dengan demikian, stabilitas pasar tidak hanya bergantung pada mekanisme ekonomi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran etika para pelaku ekonomi dalam menjalankan aktivitas konsumsi.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa etika konsumsi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari sistem sosial yang perlu dijaga melalui peran masyarakat dan otoritas publik. Kehadiran lembaga pengawasan seperti hisbah menunjukkan bahwa stabilitas pasar memerlukan dukungan institusional untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi berlangsung secara adil dan tidak merugikan pihak lain. Melalui mekanisme tersebut, nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dapat terjaga sehingga tercipta sistem pasar yang sehat dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dalam konteks ekonomi modern, pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai etika konsumsi tetap memiliki relevansi yang kuat. Fenomena seperti perilaku konsumtif, panic buying, dan inflasi akibat lonjakan permintaan menunjukkan bahwa stabilitas pasar sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penerapan etika konsumsi yang berlandaskan pada prinsip moderasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, etika konsumsi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral dalam ekonomi Islam, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mampu menjaga keseimbangan pasar serta mendukung terciptanya kesejahteraan ekonomi yang berkeadilan.

REFERENSI

Aulia, Ikhawan, Fatahillah Dosen, Uin Sunan, and Gunung Jati. "Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam." *Hukum Islam* XIII, no. 1 (2013): 154–69.

Awalia, Riska. "Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah." *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 63–78. https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i1.308.

———. "Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah Keywords : History ; Islamic Economics ; Ibn Taimiyah." *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 63–78.

Azizi, Muhammad Hakim, and Madha Adi Ivantri. "Peran Kepemimpinan Transformasional

Terhadap Kinerja Individu Amil Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Sodaqoh (LAZIS) Di Surakarta." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam* 5, no. 2 (2021): 112–20. https://doi.org/10.22236/alurban.

Beni Andriano, Surya Sukti. "PRINSIP KESAHAJAAN DALAM ETIKA KONSUMSI ISLAMI." *MUTLAQAH: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2025): 60–68.

Dedi, Syarial. "Ekonomi Dan Penguasa (Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Mekanisme Pasar)." *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics* 3, no. 1 (2018): 73. https://doi.org/10.29240/jie.v3i1.442.

Delviana, Nelli. "Studi Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Ekonomi Islam." *Mubeza* 13, no. 2 (2023).

Ermawati. "Etika Konsumsi Islam." *Bilancia* 15, no. 1 (2021): 103–24.

Fajaruddin, Achmad Fajaruddin, Indra Sholeh Husni, Meichio Lesmana Lesmana, and Fini Shofiati Shofiati. "Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Mekanisme Pasar Dan Regulasi Harga Di Indonesia Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 2356. https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8025.

Habibullah, Eka Sakti. "ETIKA KONSUMSI DALAM ISLAM." *AD-DEENAR: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM*, 2020, 90–102.

Hakiki, Moh. Habib, Alfiina Rohmatil Aliyah, and Ali Samsuri. "Kenaikan Harga Beras Pada Konsep Mekanisme Pasar Prespektif Ibnu Taimiyah." *Jurnal Ilmiah and Ekonomi Islam* 10, no. 03 (2024): 2487–93.

Islahi, A A. *Economic Concepts of Ibn Taymiyyah*. Islamic Economic Series. Islamic Foundation, 1988. https://books.google.co.id/books?id=R9-bswEACAAJ.

Maya Utami, Cahaya Aqila, Putri Andini, Yenni Samri Julianti Nasution. "ANALISIS PERTUMBUHAN KONSUMSI PRODUK HALAL DI BERBAGAI SEKTOR EKONOMI INDONESIA HINGGA TAHUN 2025." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam Vol 03, No 02 (September 2024) Https://Ejournal.Stais.Ac.Id/Index.Php/j-Ebi/Index* 03, no. 02 (2025): 131–47.

Sri Wigati, Kasyifa Lis, and Dwi Izky Aizzah. "Konsep Regulasi Pasar Ibn Taimiyah Dalam Kebijakan Sosial Di Era Bisnis Modern." *Jurnal BANSI - Jurnal Bisnis Manajemen Akutansi* 4, no. 2 (2025): 72–80. https://doi.org/10.58794/bns.v4i2.1046.

Wida Ramdania, Novita Irawati, Nurrohman, and Pascasarjana. "KONSEP KONSUMSI DAN KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM Wida." *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* VII (2020).